

PASTORAL DISABILITAS DALAM GEREJA KATOLIK: MENINJAU TANTANGAN DAN PELUANG PELAYANAN INKLUSIF

Emanuela Dona Tey Henriques^{*1}, Klemensia Nini², Sebastiana Unity³

¹Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, NTT, Indonesia

²Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Malang

³Universitas Merdeka Malang, Indonesia

*Email: donnahenriquez30juli@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji pendekatan pastoral terhadap penyandang disabilitas dalam Gereja Katolik dengan menyoroti berbagai tantangan dan peluang dalam membangun pelayanan yang inklusif dan berkeadilan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa penyandang disabilitas masih sering mengalami marginalisasi dalam kehidupan Gerejawi, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual. Dengan menggunakan metode studi kualitatif dalam kerangka teologis-pastoral, data diperoleh melalui telaah dokumen resmi Gereja, kajian literatur teologis, serta refleksi kritis terhadap praktik pastoral di komunitas-komunitas Katolik. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Gereja telah menerbitkan sejumlah dokumen yang menekankan pentingnya inklusivitas seperti yang diserukan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* dan *Evangelii Gaudium* untuk menjadikan Gereja rumah bagi semua orang. Namun, kenyataannya pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut di tingkat paroki dan komunitas akar rumput masih menghadapi berbagai kendala. Hambatan-hambatan tersebut meliputi kurangnya kesadaran akan isu disabilitas, keterbatasan sarana dan prasarana yang aksesibel, serta minimnya pelatihan bagi para pelayan pastoral. Kajian ini juga mengidentifikasi sejumlah peluang yang dapat dikembangkan, antara lain pembaruan kurikulum pendidikan pastoral agar lebih responsif terhadap isu disabilitas, penguatan jaringan komunitas, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendorong keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam kehidupan iman. Penulis menyimpulkan bahwa transformasi paradigma pastoral menuju pendekatan yang transformatif dan partisipatif sangat mendesak dilakukan, demi mewujudkan Gereja sebagai “rumah bagi semua” yang benar-benar inklusif dan solider.

Kata Kunci: Gereja Katolik, partisipasi umat, pastoral disabilitas, pelayanan inklusif, teologi pastoral

Abstract

*This article examines the pastoral approach to persons with disabilities within the Catholic Church, highlighting the various challenges and opportunities in building an inclusive and just ministry. The study is motivated by the reality that persons with disabilities often continue to experience marginalization in ecclesial life physically, socially, and spiritually. Using a qualitative research method within a theological-pastoral framework, data were gathered through the review of official Church documents, theological literature, and critical reflections on pastoral practices in Catholic communities. The findings reveal that although the Church has issued several documents emphasizing the importance of inclusivity as urged by Pope Francis in the encyclicals *Fratelli Tutti* and *Evangelii Gaudium* to make the Church a home for all actual implementation of these principles at the parish and grassroots community levels still faces numerous obstacles. These include a lack of awareness about disability issues, limited accessible facilities and infrastructure, and insufficient training for pastoral workers. This study also identifies several opportunities for development, including the renewal of pastoral education curricula to be more responsive to disability issues, strengthening community networks, and utilizing digital technology to encourage the active participation of persons with disabilities in the life of faith. The author concludes that a transformation of the pastoral paradigm toward a more transformative and participatory approach is urgently needed to realize the Church as a truly inclusive and solidaristic "home for all."*

Keywords: Catholic church, community, disability pastoral care, inclusive ministry, pastoral care, pastoral theology

PENDAHULUAN

Pelayanan pastoral dalam Gereja Katolik dewasa ini menghadapi tantangan besar dalam upaya menciptakan komunitas yang inklusif, khususnya bagi saudara-saudari penyandang disabilitas. Meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya merangkul semua anggota tubuh Kristus tanpa memandang kondisi fisik atau mental, kenyataan di lapangan masih menunjukkan adanya berbagai hambatan, baik struktural maupun kultural, yang menghalangi partisipasi penuh kaum disabilitas dalam kehidupan dan pelayanan Gereja. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan antara prinsip dan praktik pastoral masih menjadi persoalan mendasar yang harus diatasi secara serius agar Gereja benar-benar menjadi ruang yang terbuka dan ramah bagi semua orang.

Untuk memahami secara utuh tantangan ini, perlu terlebih dahulu mengenali ragam disabilitas beserta karakteristik khusus dari masing-masing jenisnya. Disabilitas menurut Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 pasal 1 adalah “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Kategori disabilitas menurut Undang-undang pasal 4 meliputi (1) disabilitas fisik; (2) disabilitas intelektual; (3) disabilitas mental; (4) disabilitas sensorik. Masing-masing disabilitas ini memiliki kebutuhan pastoral dan tantangan integrasi yang berbeda.

Bagi individu dengan disabilitas sensorik yakni tunanetra, tunarungu, tunawicara membutuhkan aksesibilitas dalam liturgi seperti penerjemahan kedalam bahasa isyarat, penggunaan teknologi bantu (alat bantu dengar, alat bantu bagi tunanetra seperti braille, pembaca layar, tongkat orientasi dan mobilitas), komunikasi dengan audio yang jelas, didukung oleh komunitas yang inklusif yang berarti semua anggota komunitas memahami cara-cara berkomunikasi dengan mereka. Sementara mereka yang mengalami disabilitas intelektual memerlukan pendekatan katekese yang lebih sederhana, menambah media visual yang memadai agar dapat memahami pesan-pesan rohani dengan lebih baik. Sedangkan bagi disabilitas fisik memerlukan akses fisik yang ramah ke tempat ibadah misalnya ram, toilet khusus dan tempat duduk yang nyaman serta mudah dijangkau oleh mereka. Kemudian untuk jenis disabilitas mental memerlukan pendekatan yang lebih menenangkan atau yang tidak memicu stres dan bisa ditambah dengan konseling yang ramah dan empatik atau tidak menghakimi. Semua kebutuhan pastoral yang dipaparkan di atas memiliki tantangan integrasi yang pada umumnya berakar pada sikap sosial yang membatasi, lingkungan yang belum semuanya ramah untuk disabilitas, dan kurangnya ruang partisipasi yang setara. Seluruh aspek tersebut menuntut adanya pembaruan dalam kebijakan, cara pandang, dan praktik pastoral agar tercipta ruang yang inklusif, adil, dan setara bagi seluruh umat beriman.

Permasalahan-permasalahan ini menjadi semakin mendesak untuk dikaji mengingat visi Gereja yang bersumber dari Injil Kristus, yang memanggil semua orang untuk mengalami perjumpaan dengan kasih Allah tanpa diskriminasi. Dalam tiga tahun terakhir, sejumlah kajian menunjukkan bahwa masih terdapat sikap stereotip dan minimnya akses terhadap ruang-ruang pelayanan Gereja bagi penyandang disabilitas. Harisantoso (2022) misalnya, menunjukkan bahwa persepsi jemaat terhadap kaum disabilitas masih cenderung stigmatis, sehingga membatasi keterlibatan mereka dalam pelayanan. Di sisi lain Shodipo, (2023) mendorong

perubahan paradigma yakni dari pelayanan model karitatif ke model kemitraan yang inklusif. Dalam pandangannya, Gereja perlu mengadopsi model kemitraan di mana kaum disabilitas ditempatkan sebagai mitra pelayanan bukan objek pastoral yang pasif. Pendekatan ini sekaligus membuka peluang lahirnya bentuk-bentuk pelayanan yang lebih dialogis, partisipatif, dan memberdayakan. Namun demikian, pelayanan yang inklusif tidak cukup hanya dengan model pelayanan yang adil saja sebab sejatinya inklusi yang sejati berarti hadir secara nyata, ada relasi personal, mepati, dan kepekaan terhadap kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas. Ini hanya dapat terjadi apabila pemimpin Gereja hadir dengan sikap yang mendengarkan, menyapa, membuka ruang relasi yang nyata. Dalam hubungan dengan hal ini, penelitian yang dilakukan (Zielińska-Król & Szot, 2024) menemukan bahwa keterlibatan langsung imam dan pelayan pastoral yang menyambut dan mengikutsertakan penyandang disabilitas menjadi kunci dalam menciptakan komunitas Gereja yang terbuka dan transformatif. Hal ini mengingatkan kita bahwa pelayanan pastoral harus bersifat relasional dimana kehadiran secara nyata ditunjukkan dengan perhatian, empati, sapaan yang menyentuh sisi terdalam kemanusiaan. Sementara itu, penelitian Dendeng et al., (2024) menekankan perlunya pendekatan pastoral konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan spiritual dan emosional penyandang disabilitas dalam komunitas Gereja.

Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengkaji secara lebih mendalam integrasi penyandang disabilitas dalam pelayanan pastoral Gereja Katolik dengan pendekatan multidisipliner, yang mencakup perspektif teologi dogmatik, moral, Kitab Suci, dan pastoral serta cara mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan mengembangkan pelayanan pastoral yang benar-benar inklusif bagi penyandang disabilitas. Pendekatan ini berlandaskan pada dokumen-dokumen Gereja seperti *Evangelii Gaudium* (2013) dan *Fratelli Tutti* (2020) yang menekankan pentingnya inklusivitas, solidaritas, dan budaya perjumpaan. Melalui telaah terhadap teks-teks Gereja dan data empiris terkini, artikel ini menyajikan sebuah pemahaman bahwa pelayanan inklusif bukan sekadar pilihan moral, tetapi panggilan iman yang mendasar.

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini ialah bahwa dengan melakukan pembaruan teologi pastoral dan mewujudkan struktur pelayanan yang adaptif, Gereja dapat menjadi tempat di mana kaum disabilitas tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga diberdayakan untuk berpartisipasi aktif sebagai bagian integral dari Tubuh Kristus. Untuk mencapai hal ini, pembaruan dalam cara pandang teologis sangat penting agar kaum disabilitas dipandang bukan sebagai objek belas kasih, melainkan sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam kehidupan Gereja. Struktur pelayanan yang adaptif mencakup penciptaan fasilitas yang ramah disabilitas serta metode pastoral yang inklusif, seperti penyesuaian liturgi, penggunaan teknologi bantu, dan pendekatan pastoral yang lebih sensitif terhadap kebutuhan mereka. Selain itu, perlu adanya pelatihan bagi para pelayan pastoral untuk memahami dan mengakomodasi kebutuhan disabilitas dalam setiap aspek kehidupan Gereja. Dengan demikian, Gereja akan mampu menciptakan ruang yang memungkinkan kaum disabilitas tidak hanya menerima pelayanan, tetapi juga berkontribusi dalam pelayanan dan membangun komunitas iman yang lebih inklusif dan solidaritas.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, pertama, bagaimana penerapan teologi pastoral yang inklusif dapat mengubah perspektif Gereja terhadap kaum disabilitas? dan kedua, apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi Gereja

dalam menciptakan struktur pelayanan yang adaptif dan inklusif bagi penyandang disabilitas? Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pembaruan teologi pastoral dan penerapan struktur pelayanan yang adaptif dapat memberdayakan kaum disabilitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan Gereja, serta untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada dan merumuskan rekomendasi guna menciptakan ruang yang lebih inklusif dan setara bagi penyandang disabilitas dalam komunitas Gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) sebagai pendekatan utama dalam mengkaji tema pelayanan pastoral terhadap penyandang disabilitas dalam Gereja Katolik. Metode ini dipilih karena kajian bersifat teologis-konseptual dan bertujuan untuk menganalisis pemikiran-pemikiran teologis serta dokumen-dokumen resmi Gereja mengenai inklusivitas dan pelayanan pastoral. Dalam pelaksanaannya, penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis.

Tahap pertama adalah pengumpulan data dan referensi melalui telaah terhadap dokumen-dokumen Gereja, seperti *Evangelii Gaudium* (2013), *Fratelli Tutti* (2020), dan *Christus Vivit* (2019), serta berbagai dokumen Konsili Vatikan II yang relevan, seperti *Gaudium et Spes* dan *Lumen Gentium*. Dokumen-dokumen ini dipilih karena menekankan martabat manusia, keterlibatan umat dalam kehidupan Gereja, dan semangat dialog serta keterbukaan terhadap yang terluka dan terpinggirkan.

Tahap kedua adalah analisis literatur dari jurnal-jurnal ilmiah teologi dan pastoral yang terbit dalam tiga tahun terakhir (2022–2025), baik dari konteks Indonesia maupun internasional, yang secara khusus membahas disabilitas dan pelayanan pastoral. Literatur ini dikaji secara kritis untuk memperoleh gambaran utuh tentang tantangan dan peluang pelayanan inklusif dalam Gereja Katolik masa kini.

Tahap ketiga adalah interpretasi teologis dan sintesis argumentatif terhadap data pustaka yang telah dikumpulkan. Penulis menggunakan pendekatan teologi pastoral berbasis belas kasih dan martabat manusia sebagai gambar dan rupa Allah (bdk. Kej. 1:27), serta mendialogkannya dengan pemikiran teolog kontemporer seperti Henri Nouwen yang menekankan pentingnya kehadiran dalam pelayanan kepada yang lemah, dan Stanley Hauerwas yang mengkritisi pendekatan kekuatan dan normalitas dalam melihat disabilitas. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan argumentatif.

Melalui metode studi pustaka ini, peneliti berupaya menyusun kerangka konseptual dan pastoral yang dapat digunakan untuk menilai serta mengembangkan pelayanan yang inklusif dan partisipatif bagi penyandang disabilitas dalam Gereja Katolik. Pendekatan ini juga memungkinkan refleksi mendalam atas praksis pastoral Gereja dalam terang Injil dan ajaran magisterium.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian pustaka dan analisis dokumen Gereja menunjukkan bahwa Gereja Katolik, meskipun telah memiliki dasar teologis dan dokumen resmi yang mendukung inklusivitas,

masih menghadapi tantangan besar dalam mengimplementasikan pelayanan pastoral yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Dokumen-dokumen seperti *Evangelii Gaudium*, *Fratelli Tutti*, dan *Gaudium et Spes* menekankan bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali, memiliki martabat yang sama sebagai citra Allah dan harus dilibatkan dalam kehidupan Gereja. Namun, temuan dari kajian pustaka memperlihatkan bahwa secara praksis, belum semua komunitas Gereja lokal mampu mewujudkan prinsip tersebut dalam bentuk konkret.

Analisis literatur menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi tidak hanya bersifat fisik, seperti minimnya aksesibilitas fasilitas Gereja, tetapi juga kultural dan teologis. Masih ada pandangan dalam komunitas umat yang memandang disabilitas sebagai bentuk kekurangan, bahkan sebagai beban pastoral. Beberapa tulisan dalam jurnal pastoral tahun 2022–2025 mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas sering kali tidak dilibatkan dalam kegiatan liturgi atau pelayanan Gereja karena dianggap tidak mampu atau tidak sesuai dengan norma keterlibatan yang umum. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ajaran teologis Gereja dan praktik pastoral di lapangan.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan paradigma pastoral yang lebih reflektif dan partisipatif. Pendekatan teologi pastoral yang berakar pada belas kasih, dialog, dan partisipasi umat menjadi penting dalam mengubah pola pikir dan struktur yang ada agar pelayanan Gereja sungguh-sungguh inklusif dan menyeluruh.

Pembahasan

1) Dasar Biblis pastoral disabilitas dalam gereja katolik

Pelayanan pastoral kepada penyandang disabilitas dalam Gereja Katolik tidak hanya bersumber dari ajaran magisterium dan dokumen resmi Gereja, tetapi memiliki akar yang kuat dalam Kitab Suci. Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, terdapat banyak narasi yang menunjukkan perhatian Allah kepada mereka yang dianggap lemah, menderita, atau dikucilkan oleh masyarakat. Prinsip belas kasih, keadilan, dan penghargaan atas martabat manusia merupakan dasar teologis yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk pelayanan pastoral yang inklusif. Dalam Imamat 19:14, Tuhan memperingatkan umat-Nya untuk tidak menyesatkan orang buta atau merendahkan mereka yang memiliki keterbatasan. Ini adalah bentuk awal dari ajaran moral untuk memperlakukan semua orang dengan keadilan dan hormat, termasuk mereka yang mengalami disabilitas. Ajaran ini kemudian dipertegas oleh Yesus dalam pelayanan-Nya (Im 19:14).

Yesus Kristus sendiri memberikan teladan yang paling kuat dalam memperlakukan orang dengan disabilitas sebagai pribadi yang layak dikasihi dan dilayani secara utuh. Dalam banyak perikop Injil, Yesus menyembuhkan orang buta, tuli, lumpuh, dan mereka yang menderita berbagai penyakit kronis. Namun yang lebih penting dari penyembuhan fisik itu adalah cara Yesus menghormati mereka sebagai pribadi, berbicara langsung kepada mereka, dan sering kali membela mereka di hadapan masyarakat yang mengucilkan mereka. Dalam Injil Yohanes 9, Yesus membantah anggapan bahwa kebutaan seseorang adalah akibat dosa, suatu pandangan umum saat itu. Ia berkata, “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya yang berdosa, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.” Kisah penyembuhan orang buta sejak lahir (Yoh 9:1–12) menjadi dasar biblis yang penting untuk memahami bahwa disabilitas bukanlah kutukan, melainkan ruang bagi pewahyuan karya Allah.

Pandangan ini secara teologis sangat penting untuk menggeser cara pandang Gereja terhadap penyandang disabilitas (Yoh 9:3).

Dalam surat-surat Paulus, kita juga menemukan fondasi kuat untuk pastoral inklusif. Paulus berbicara tentang tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota, dan bahwa setiap anggota, terlepas dari fungsinya, memiliki peran yang sama penting (1 Korintus 12:12–26). Ayat ini sangat relevan untuk memahami bahwa penyandang disabilitas bukan hanya harus diterima dalam komunitas Gereja, tetapi juga harus diikutsertakan secara aktif karena mereka adalah bagian tak terpisahkan dari tubuh Kristus. Dalam 1 Korintus 12:22, Paulus secara eksplisit menyatakan bahwa "anggota-anggota tubuh yang nampaknya lebih lemah justru dibutuhkan". Ini menunjukkan bahwa mereka yang secara sosial dianggap lemah justru memiliki peran istimewa dalam Gereja (1 Kor 12:22). Dasar biblis ini selaras dengan arah pastoral Gereja Katolik kontemporer yang menekankan kehadiran Gereja di tengah-tengah mereka yang termarginalkan. *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa Gereja harus menjadi rumah yang terbuka bagi semua orang, dan bahwa evangelisasi yang sejati adalah yang disertai dengan solidaritas terhadap mereka yang terluka dan tertindas. Gereja dipanggil untuk tidak hanya menyambut tetapi juga memberdayakan penyandang disabilitas dalam kehidupan liturgis, katekese, dan pelayanan sosial.

Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (2013) menyatakan bahwa "setiap orang memiliki hak untuk menerima Injil," termasuk mereka yang sering diabaikan oleh masyarakat karena keterbatasan mereka. Evangelisasi harus merangkul mereka yang berada di pinggir, termasuk kaum disabilitas (*Evangelii Gaudium* §114). Dengan demikian, dasar biblis bagi pastoral disabilitas di Gereja Katolik bukan hanya sebagai pilihan moral, tetapi sebagai mandat teologis yang melekat pada misi Gereja.

Dari hukum Taurat, pelayanan Yesus, hingga ajaran Paulus, kita menemukan bahwa Allah secara konsisten berpihak kepada mereka yang rentan. Gereja, sebagai perpanjangan misi Kristus di dunia, dipanggil untuk merefleksikan kasih yang sama dalam tindakan nyata kepada penyandang disabilitas—bukan hanya dengan menerima, tetapi juga dengan melibatkan dan memberdayakan mereka dalam kehidupan beriman. Dasar biblis ini diperkuat oleh pendekatan teologis kontemporer seperti yang ditunjukkan oleh Swinton, John, and Brock, (2022) dalam karya mereka *Disability in the Christian Tradition*, yang menekankan pentingnya memperlakukan penyandang disabilitas bukan sebagai 'lain', tetapi sebagai subjek utuh dalam komunitas iman.

Setelah melihat dasar biblis yang mendasari pelayanan inklusif, penting untuk menelaah bagaimana Gereja melalui dokumen resmi mengaktualisasikan prinsip tersebut dalam praktik pelayanan.

2) Dokumen gereja tentang pelayanan inklusif bagi penyandang disabilitas

Pelayanan inklusif bagi penyandang disabilitas dalam Gereja Katolik telah ditekankan dalam sejumlah dokumen penting seperti *Evangelii Gaudium* dan *Fratelli Tutti*. Kedua dokumen ini menekankan nilai inklusivitas dan martabat setiap individu, tanpa terkecuali penyandang disabilitas. Namun, implementasi ajaran dalam dokumen-dokumen ini sering kali menemui kendala. Pembahasan ini akan membahas peran kedua dokumen tersebut dalam mendorong inklusivitas, tantangan yang dihadapi, serta langkah yang perlu diambil oleh Gereja untuk mewujudkan pelayanan yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas.

a. *Evangelii Gaudium*: Seruan untuk Inklusivitas

Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menyerukan Gereja untuk lebih terbuka dan inklusif, menekankan bahwa Gereja harus menjadi rumah bagi semua orang, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau fisik. Paus mengajak umat untuk membangun hubungan sosial yang mendalam dengan sesama, termasuk dengan penyandang disabilitas, dan untuk mengutamakan semangat persaudaraan dalam setiap aspek kehidupan Gereja. *Evangelii Gaudium* mendesak Gereja untuk menjadi agen transformasi sosial yang melibatkan semua umat, termasuk mereka yang sering terpinggirkan seperti penyandang disabilitas. Namun, meskipun ada seruan ini, penerapan nyata di lapangan masih minim.

Evangelii Gaudium mengarah pada pemberdayaan sosial dan keterbukaan terhadap semua lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Namun, Gereja di berbagai tempat seringkali belum sepenuhnya mengimplementasikan ajaran ini dalam praktek pastoral mereka (Paus Fransiskus, 2013). Gereja perlu lebih memperhatikan keterlibatan penuh penyandang disabilitas dalam setiap aspek pelayanan pastoral (Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, 2013).

b. *Fratelli Tutti*: Solidaritas dan Persaudaraan

Sama halnya dengan *Evangelii Gaudium*, dokumen *Fratelli Tutti* juga menekankan solidaritas dan persaudaraan antar umat manusia. Paus Fransiskus mengajarkan bahwa setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki martabat yang sama dan harus diperlakukan dengan penuh penghormatan. Dalam konteks pelayanan pastoral, hal ini berarti Gereja harus berkomitmen untuk menciptakan ruang yang inklusif dan memberdayakan bagi semua, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental. Persaudaraan yang dimaksud Paus dalam *Fratelli Tutti* bukan hanya dalam hubungan antar individu, tetapi juga dalam hubungan sosial yang lebih luas yang mencakup penyandang disabilitas.

Fratelli Tutti mengingatkan kita bahwa persaudaraan sejati adalah tentang keberagaman dan inklusivitas, termasuk di dalamnya adalah penerimaan penyandang disabilitas dalam kehidupan komunitas Gereja (Paus Fransiskus, 2020). Meskipun ajaran ini sudah jelas, praktik nyata di banyak komunitas Gereja masih tertinggal. Oleh karena itu, Gereja harus berusaha lebih keras dalam mewujudkan ajaran ini dalam pelayanan mereka kepada penyandang disabilitas (Paus Fransiskus, 2020).

3) Tantangan struktural dan kultural dalam pelayanan pastoral inklusif

Meskipun dokumen-dokumen Gereja seperti *Evangelii Gaudium* dan *Fratelli Tutti* telah dengan jelas menekankan pentingnya inklusivitas dalam kehidupan Gereja, kenyataannya implementasi ajaran-ajaran tersebut dalam pelayanan pastoral kepada penyandang disabilitas masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Salah satu hambatan terbesar adalah tantangan struktural, seperti kurangnya aksesibilitas fisik di banyak Gereja. Banyak Gereja, terutama yang lebih tua, tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung penyandang disabilitas, seperti ramp untuk kursi roda, toilet yang ramah disabilitas, atau aksesibilitas bagi mereka yang memiliki gangguan pendengaran. Tanpa fasilitas ini, banyak penyandang disabilitas yang merasa terpinggirkan, bahkan tidak dapat berpartisipasi secara penuh dalam ibadah dan kegiatan Gereja lainnya. Tantangan struktural seperti aksesibilitas fisik yang terbatas merupakan hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian oleh Sianturi et al. (2023), yang menunjukkan bahwa Gereja-Gereja tradisional sering kali tidak memiliki infrastruktur

yang mendukung penyandang disabilitas. Penurunan kualitas aksesibilitas fisik memengaruhi partisipasi penyandang disabilitas dalam ibadah dan kegiatan sosial Gereja.

Selain hambatan struktural, tantangan lain yang tak kalah penting adalah hambatan kultural yang melibatkan stereotip dan pandangan negatif terhadap disabilitas. Banyak orang di dalam Gereja yang masih memandang penyandang disabilitas sebagai individu yang perlu diberi bantuan atau belas kasihan, bukan sebagai anggota komunitas yang setara dengan yang lainnya. Pandangan ini sering kali mengarah pada marginalisasi penyandang disabilitas dalam kehidupan Gereja, baik dalam pelayanan maupun dalam kegiatan sosial Gereja. Misalnya, meskipun banyak Gereja menyambut dengan tangan terbuka bagi penyandang disabilitas, sering kali mereka ditempatkan dalam posisi pasif, di luar kegiatan-kegiatan Gereja yang lebih aktif, atau bahkan dianggap sebagai objek penderitaan yang membutuhkan simpati semata. Pandangan kultural terhadap disabilitas yang masih memandang penyandang disabilitas sebagai objek belas kasihan adalah hasil dari ketidaktahuan dan kurangnya edukasi di dalam Gereja. Sianturi et al. (2024) menemukan bahwa pandangan ini seringkali meminggirkan penyandang disabilitas dalam kegiatan Gereja dan memperkuat ketimpangan sosial dalam komunitas iman.

Dalam hal ini, sangat penting bagi Gereja untuk mengubah pandangannya terhadap disabilitas. Gereja harus memandang penyandang disabilitas sebagai individu yang memiliki martabat yang setara dengan anggota Gereja lainnya dan sebagai bagian integral dari tubuh Kristus. Ini berarti Gereja perlu mengembangkan perspektif yang lebih inklusif, di mana penyandang disabilitas dipandang bukan hanya sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai kontributor aktif dalam kehidupan Gereja. Dalam hal ini, pemahaman teologis yang lebih mendalam tentang disabilitas sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih besar sangat dibutuhkan. Gereja perlu mengadopsi pemahaman teologis yang lebih inklusif mengenai disabilitas, yang mencerminkan prinsip-prinsip dalam *Evangelii Gaudium* dan *Fratelli Tutti* tentang inklusivitas dan martabat setiap individu. Seperti yang dicatat dalam dokumen *Evangelii Gaudium* (2013), Gereja harus membuka pintu bagi semua umat, termasuk penyandang disabilitas, dan menerima mereka sebagai anggota penuh dari tubuh Kristus.

Penting juga untuk mencatat bahwa tantangan ini tidak hanya terletak pada struktur fisik Gereja atau pandangan kultural semata, tetapi juga pada kurangnya pelatihan dan sumber daya bagi para pelayan Gereja dalam melayani penyandang disabilitas. Banyak pelayan Gereja yang belum mendapatkan pendidikan yang memadai tentang bagaimana berinteraksi dengan atau melayani penyandang disabilitas secara efektif. Dalam hal ini, Gereja perlu memberikan pelatihan yang tepat dan berkelanjutan bagi pelayan Gereja agar mereka dapat mengembangkan sensitivitas dan keterampilan yang diperlukan untuk melayani dengan lebih inklusif dan penuh kasih. Pelatihan dan pendidikan pastoral yang memadai sangat penting untuk membantu Gereja dalam mengatasi tantangan ini. Seperti yang disarankan oleh Darius & Kasinda, (2022) pelatihan ini perlu mencakup keterampilan dalam komunikasi dan penyesuaian pastoral yang relevan dengan kebutuhan penyandang disabilitas. Tanpa pelatihan ini, pelayan Gereja akan kesulitan untuk memahami dan merespons kebutuhan umat dengan disabilitas secara tepat.

Lebih jauh lagi, Gereja perlu melibatkan para penyandang disabilitas dalam proses perencanaan dan implementasi pelayanan pastoral. Pendekatan yang lebih kolaboratif dapat membantu Gereja untuk lebih memahami kebutuhan dan keinginan penyandang disabilitas dan

memastikan bahwa pelayanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan melibatkan penyandang disabilitas dalam dialog dan keputusan Gereja, Gereja dapat menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan inklusif bagi semua umat. Pemberdayaan penyandang disabilitas dalam proses pengambilan keputusan Gereja dapat menciptakan Gereja yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua umat. Purwanto (2021) *Empowering People to Serve and to Heal: Gereja Sebagai Komunitas Iman Inklusif dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas* membahas bagaimana Gereja dapat menjadi komunitas iman inklusif yang memberdayakan penyandang disabilitas. Purwanto menekankan pentingnya solidaritas dan pemberdayaan dalam Gereja, serta perlunya Gereja untuk melihat penyandang disabilitas sebagai subjek yang aktif dan bukan objek belas kasihan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Gultom (2024) mengungkapkan bahwa isu disabilitas dalam pelayanan Gereja masih menjadi impian yang belum sepenuhnya terwujud. Banyak penyandang disabilitas masih mengalami kesulitan mengakses pelayanan Gereja karena kurangnya kesadaran Gereja untuk membuka akses seluas-luasnya bagi mereka. Namun, berbeda dengan penelitian ini, studi oleh Martin (Huda, 2018) menekankan pentingnya pendekatan berbasis individu dalam pelayanan kepada penyandang disabilitas, yang dapat membantu mengatasi hambatan kultural dan struktural tersebut. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan tantangan yang unik, sehingga pelayanan pastoral harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu.

Selain itu, penelitian oleh Dendeng et al., (2024) menunjukkan bahwa pelayanan pastoral konseling yang responsif terhadap kebutuhan emosional dan spiritual penyandang disabilitas dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dan membantu mereka merasa diterima dalam komunitas Gereja.

Untuk mengatasi tantangan struktural dan kultural ini, Gereja perlu melakukan evaluasi terhadap kebijakan dan praktik yang ada, serta melibatkan penyandang disabilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program Gereja. Dengan demikian, Gereja dapat mewujudkan pelayanan pastoral yang inklusif dan memberdayakan bagi semua umat.

4) Sumbangan teologi dalam pelayanan pastoral inklusif

Henri Nouwen, seorang teolog Katolik, mengembangkan konsep "*wounded healer*" yang menekankan bahwa pengalaman pribadi akan penderitaan dapat memperdalam empati dan efektivitas dalam pelayanan pastoral. Nouwen berargumen bahwa melalui pengalaman pribadi akan penderitaan, seorang pelayan dapat lebih memahami dan mendampingi mereka yang menderita. Dalam konteks pelayanan kepada penyandang disabilitas, pendekatan ini dapat membantu mengubah pandangan Gereja terhadap disabilitas dari beban menjadi kesempatan untuk melayani dengan kasih dan empati.

Penelitian oleh (Marchinkowski, 2023) menunjukkan bahwa Nouwen menggunakan model analisis pastoral yang disebut "*living document*" untuk secara autobiografis mengeksplorasi luka-lukanya sendiri, mengaksesnya, dan menawarkan apa yang dia pelajari sebagai sarana penyembuhan bagi audiensnya. Pendekatan ini memungkinkan pelayan untuk memahami dan mengintegrasikan pengalaman pribadi mereka dalam pelayanan kepada orang lain. Nouwen melihat dirinya sebagai seorang yang terluka dan menjadi penyembuh bagi pembacanya.

Nouwen juga dipengaruhi oleh Anton Boisen dan Vincent van Gogh dalam pengembangan konsep "*wounded healer*". Boisen, seorang pendeta dan pelopor dalam bidang

pastoral klinis, memperkenalkan konsep "living human document" yang memungkinkan individu untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman pribadi mereka dalam konteks pelayanan. Van Gogh, seorang seniman yang mengalami penderitaan pribadi yang mendalam, menunjukkan bagaimana luka-luka pribadi dapat menghasilkan karya yang mendalam dan bermakna. Nouwen mengintegrasikan pengaruh ini dalam pendekatannya terhadap pelayanan pastoral, melihat luka-luka pribadi sebagai sumber kekuatan dan pemahaman dalam melayani orang lain.

Dalam konteks pelayanan kepada penyandang disabilitas, pendekatan "*wounded healer*" dapat membantu mengubah pandangan Gereja terhadap disabilitas dari beban menjadi kesempatan untuk melayani dengan kasih dan empati. Nouwen menunjukkan bahwa melalui pengalaman pribadi akan penderitaan, seorang pelayan dapat lebih memahami dan mendampingi mereka yang menderita. Namun, penerapan konsep ini memerlukan kesadaran diri yang mendalam dan pelatihan khusus bagi pelayan Gereja. Oleh karena itu, Gereja perlu menyediakan pelatihan dan dukungan bagi pelayan untuk mengembangkan pendekatan ini secara efektif dalam pelayanan kepada penyandang disabilitas.

Dengan mengintegrasikan konsep "wounded healer" dalam pelayanan pastoral, Gereja dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan empatik bagi penyandang disabilitas. Pendekatan ini mengajak para pelayan pastoral untuk mengenali dan merangkul luka-luka pribadi mereka sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan pengalaman penderitaan orang lain, termasuk penyandang disabilitas. Selain itu, pendekatan ini juga memperdalam pemahaman Gereja tentang pentingnya inklusivitas, yang mengakui martabat setiap individu, terlepas dari kondisi fisik atau mental mereka. Dengan demikian, Gereja menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan dan membangun lingkungan yang tidak hanya mengakomodasi, tetapi juga memberdayakan penyandang disabilitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan iman.

5) Peluang pelayanan inklusif di Gereja Katolik

Meskipun tantangan struktural dan kultural masih dihadapi, Gereja Katolik memiliki peluang besar untuk mengembangkan pelayanan inklusif yang benar-benar mencerminkan semangat Injil. Peluang ini terutama terbuka karena semakin meningkatnya kesadaran sosial terhadap hak-hak penyandang disabilitas, serta semakin berkembangnya pendekatan teologis dan pastoral yang mendukung partisipasi aktif semua umat. Gereja dapat menjadi pelopor inklusivitas dengan mengintegrasikan nilai-nilai Katolik seperti solidaritas, martabat manusia, dan kasih tanpa syarat ke dalam semua aspek kehidupan komunitas iman. Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* (2020) menegaskan pentingnya menciptakan budaya perjumpaan yang terbuka bagi semua, termasuk penyandang disabilitas. Ini merupakan peluang pastoral untuk membangun komunitas Gereja yang benar-benar bersaudara dan menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan (*Fratelli Tutti* §97–100).

Salah satu peluang konkret adalah keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam liturgi dan pelayanan Gereja. Dengan pelatihan dan dukungan yang memadai, mereka dapat mengambil peran sebagai lektor, pemazmur, asisten altar, bahkan pelayan kategorial. Gereja juga dapat menyediakan pelatihan khusus bagi para pelayan pastoral agar mereka mampu mendampingi umat disabilitas dengan empati dan profesionalisme. Selain itu, infrastruktur digital seperti misa daring dan katekese virtual yang ramah disabilitas bisa memperluas akses mereka terhadap kehidupan iman. Swinton dan Brock (2022) menekankan bahwa penyandang

disabilitas tidak hanya membutuhkan akses, tetapi juga pengakuan atas kontribusi spiritual mereka dalam komunitas. Melibatkan mereka dalam liturgi adalah bentuk pengakuan akan martabat mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus (*Disability in the Christian Tradition*, Eerdmans Publishing).

Gereja juga memiliki peluang besar melalui pendidikan dan katekese yang inklusif. Banyak paroki kini mulai merancang program katekese yang disesuaikan bagi anak-anak dan remaja dengan kebutuhan khusus (Goo, 2020). Ini tidak hanya mendukung pertumbuhan iman mereka, tetapi juga menciptakan kesadaran dan toleransi dalam komunitas yang lebih luas. Gereja dapat menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan Katolik dan organisasi sosial untuk memperluas jangkauan pendidikan iman yang inklusif dan bermutu. Harisantoso (2022) menyatakan bahwa pendidikan iman yang ramah disabilitas adalah kunci dalam membentuk komunitas Gereja yang benar-benar inklusif. Program katekese yang inklusif memungkinkan tumbuhnya kesadaran spiritual dan sosial di kalangan umat sejak dini.

Peluang lain yang bisa dikembangkan adalah penguatan jaringan kerja antara Gereja dan komunitas disabilitas. Melalui dialog dan kolaborasi dengan LSM, organisasi penyandang disabilitas, serta pemerintah, Gereja bisa menjadi tempat di mana suara dan kebutuhan mereka didengar dan dijawab. Ini juga memberi kesempatan bagi Gereja untuk menjadi saksi kasih Allah yang nyata dalam dunia yang masih sering menolak mereka yang dianggap “berbeda.” Kolaborasi lintas sektor ini menjadi elemen penting dalam dokumen *Gaudium et Spes*, yang menyebutkan bahwa Gereja dipanggil untuk menjalin dialog dan bekerja sama dengan seluruh masyarakat demi kebaikan bersama (GS §40–42).

Selain itu, pelayanan inklusif juga dapat menjadi jalan baru evangelisasi. Dalam dunia yang kerap menciptakan batas-batas sosial, pelayanan kepada penyandang disabilitas menjadi kesaksian nyata akan kasih yang tanpa syarat. Gereja tidak hanya menyampaikan Kabar Baik lewat kata, tetapi juga lewat tindakan kasih yang konkret dan nyata, khususnya kepada mereka yang sering diabaikan. *Evangelii Gaudium* (2013) menekankan bahwa Gereja yang keluar dari dirinya sendiri dan menjangkau yang termarginalkan adalah Gereja yang sejati. Penyandang disabilitas termasuk dalam kelompok yang harus dijangkau secara aktif oleh misi pastoral Gereja (EG §20, §49).

6) Rekomendasi Pastoral

Untuk mewujudkan pelayanan pastoral yang inklusif bagi penyandang disabilitas, Gereja Katolik perlu mengambil langkah-langkah konkret yang menyentuh aspek struktural, kultural, dan spiritual (Paulus Eko Kristianto, 2022). *Pertama*, penting bagi Gereja untuk menguatkan pendidikan dan pelatihan bagi para pelayan pastoral melalui program khusus yang membahas teologi disabilitas, komunikasi inklusif, serta pendekatan pastoral berbasis empati dan belas kasih, seperti konsep *wounded healer* yang dikembangkan Henri Nouwen. *Kedua*, Gereja harus melakukan audit dan peningkatan aksesibilitas pada fasilitas fisik dan digital di tingkat paroki dan keuskupan, seperti menyediakan jalur kursi roda, teks liturgi dalam huruf braille, sistem audio bagi tuna rungu, serta layanan misa daring yang inklusif. *Ketiga*, perlu ada melibatkan aktif penyandang disabilitas dalam liturgi dan kegiatan Gereja, termasuk sebagai lektor, pemazmur, atau pelayan kategorial, sebagai bentuk nyata pengakuan atas martabat dan kontribusi mereka dalam tubuh Kristus. *Keempat*, disarankan agar setiap keuskupan menyusun pedoman pastoral khusus mengenai pelayanan kepada umat disabilitas, guna memberikan acuan sistematis yang bisa diadaptasi oleh paroki-paroki sesuai konteks lokal. *Kelima*, Gereja

juga harus membangun jejaring kerja sama dengan komunitas penyandang disabilitas, lembaga pendidikan, LSM, dan pemerintah, untuk memperluas pelayanan dan pemberdayaan yang bersifat kolaboratif. *Keenam*, pengembangan katekese dan liturgi yang inklusif menjadi aspek penting yang harus digarap serius, melalui penyusunan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan umat berkebutuhan khusus, seperti penggunaan bahasa isyarat atau pendekatan multisensori. Dengan melaksanakan rekomendasi-rekomendasi ini, Gereja Katolik dapat mewujudkan komunitas iman yang benar-benar ramah, adil, dan memberdayakan bagi seluruh umat, termasuk mereka yang hidup dengan disabilitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Gereja Katolik telah memiliki dasar teologis yang kuat untuk mendukung pelayanan inklusif bagi penyandang disabilitas, implementasinya di tingkat komunitas masih menghadapi berbagai hambatan struktural, kultural, dan teologis. Terdapat kesenjangan antara ajaran Gereja dan praktik di lapangan, khususnya dalam hal aksesibilitas dan partisipasi aktif penyandang disabilitas. Oleh karena itu, diperlukan paradigma pastoral yang lebih reflektif dan partisipatif, dengan mengintegrasikan pendekatan *wounded healer* serta melibatkan langsung penyandang disabilitas dalam kehidupan Gereja. Gereja perlu menyediakan pelatihan, meningkatkan akses fisik dan digital, serta memperkuat kemitraan lintas sektor untuk mewujudkan inklusivitas yang nyata dalam pelayanan pastoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang Gultom. (2024). Integrating Disability Advocacy Into Church Ministries." *Journal Of Disability And Church Studies*, 8, No.
- Darius, D., & Kasinda, F. A. (2022). Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas: Suatu Implikasi Praktis Solidaritas Gereja Terhadap Kaum Disabilitas. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 12(1), 35–48. <https://doi.org/10.46495/Sdjt.V12i1.136>
- Dendeng, L. C., Palar, D., Horohiung, D. N., Darondo, N., Christie, N., Wengen, O., Barangke, R., & Timomor, J. M. (2024). MENGHADIRKAN KASIH : PELAYANAN PASTORAL KONSELING. 1(4), 36–43.
- Goo, M. (2020). Pastoral Inkarnatoris Di Era Digital Zaman Milenial. *Fides Et Ratio*, 5(2), 22–35. <http://ejournal-stfxambon.id/index.php/fer/article/view/43>
- Harisantoso, I. T. (2022). Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 58–81. <https://doi.org/10.35909/visiodei.V4i1.242>
- Huda, A. N. (2018). Studi Disabilitas Dan Masyarakat Inklusif: Dari Teori Ke Praktik (Studi Kasus Progresivitas Kebijakan Dan Implementasinya Di Indonesia). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(2), 245–266.
- Kongregasi Doktrin Iman. (2013). *Evangelii Gaudium Suka Cita Injil*. Libreria Editrice Vaticana.

- Kongregasi Doktrin Iman. (2019). *Christus Vivit: Kristus Hidup Dalam Pemuda*. Libreria Editrice Vaticana.
- Kongregasi Doktrin Iman. (2020). *Fratelli Tutti: Semua Saudara*. Libreria Editrice Vaticana.
- Marchinkowski, G. W. (2023). "To Be Wounded And Yet Heal: How Two Wounded Healers Helped Henri Nouwen Find Solitude." *Erbum Et Ecclesia.*, 44.
- Paulus Eko Kristianto. (2022). *Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua Dalam Teologi Disabilitas Di Pelayanan Bagi Dan Bersama Penyandang Disabilitas*. DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani.
- Purwanto, H. (2021). *Empowering People To Serve And To Heal: Gereja Sebagai Komunitas Iman Inklusif Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas*. *Jurnal Pendidikan Kristen Dan Ilmu Teologi ...*, 2(1), 187–193.
- Shodipo, O. S. (2023). *Possible Models Of Disability And Their Application In The Pastoral Care Ministry Practices Of The Church*. *Journal Of Disability & Religion*, 27(2), 307–322. <https://doi.org/10.1080/23312521.2022.2043219>
- Swinton, John, And Brock, D. (2022). *Disability In The Christian Tradition: A Historical And Theological Approach*. Eerdmans Publishing.
- Zielińska-Król, K., & Szot, L. K. (2024). *View Of Inclusion Of People With Disability In The Church Community Life In The Perspective Of Disabled Individuals*. Pdf.